

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh adanya gangguan suplai darah sebagian dari otak (Keperawatan et al., 2018). Stroke didefinisikan oleh *world health organization* (WHO) sebagai perkembangan yang cepat dari tanda klinis dan gejala gangguan neurologi fokal atau global yang terjadi lebih dari 24 jam. Stroke dapat menyebabkan kematian tanpa ditemukan penyebab lain, selain penyebab vaskuler (Eka Sukmawati & M Dirdjo, 2021)

Prevelensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7 per mil dan yang terdiagnosa tenaga kesehatan atau gejala sebesar 12,1 per mil. Prevalensi stroke berdasarkan diagnose nakes tertinggi di Kalimantan timur (14,7%) diikuti DI Yogyakarta senilai (14,6%) dan di Jawa Tengah sendiri (11,8%) (Riskesdas, 2018)

Berdasarkan data kasus penyakit tidak menular di bidang pencegahan dan pengendalian penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan 2021 penyakit stroke masuk dalam 10 besar penyakit tidak menular dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebanyak 1176 kasus, terdiri atas 727 orang laki – laki dan 449 orang perempuan, jumlah pasien berdasarkan laporan dari Puskesmas Grobogan sebanyak 38 orang (Stroke, 2023, p. Dinas kesehatan)

Stroke sebagai penyakit degenartif yang di definisikan sebagai gangguan fungsional otak baik vokal maupun global, yang berlangsung cepat atau

berlangsung lebih dari 24 jam atau sampai menyebabkan kematian. Penatalaksanaan farmakologi yang bisa dilakukan untuk pasien stroke yaitu pemberian cairan hipertonis jika terjadi peninggian tekanan intra kranial akut tanpa kerusakan sawar darah otak (*Blood-brain Barrier*), diuretika (*asetazolamid* atau *furosemid*) yang akan menekan produksi cairan serebrospinal dan steroid (*deksametason, prednison* dan *metilprednisolon*) yang dikatakan dapat mengurangi produksi cairan serebrospinal dan mempunyai efek langsung pada sel endotel (Damitri, 2020)

Stroke merupakan salah satu penyebab dari kecacatan pada orang dewasa saat ini, dimana sekitar 400.000 orang hidup dengan efek dari stroke tersebut. Diperkirakan juga fenomena ini akan terjadi dan berlipat ganda dalam 20 tahun mendatang. Menurut Boulanger et al., (2018),

Penyakit stroke sangat berdampak pada fungsi ekstremitas baik bawah maupun atas. Dimana fungsi ekstremitas tersebut akan mengalami penurunan sehingga penderita stroke tidak dapat mengontrol ekstremitasnya dan juga kemampuan Bergeraknya. Ekstremitas atas merupakan salah satu ekstremitas dengan berbagai fungsi yang digunakan untuk menjalani hidup sehari-hari. Efek yang ditimbulkan dari penurunan fungsi ekstremitas tersebut terkhususnya ekstremitas atas adalah terganggunya aktivitas sehari-hari pasien seperti mandi, makan, bermain alat musik dan jenis-jenis aktivitas lainnya yang menggunakan bantuan ekstremitas atas (Setiyawan et al., 2019)

Penderita stroke hampir seluruhnya menderita hemiparesis. Jika penderita stroke diberikan terapi yang dapat menunjang peningkatan pergerakan tubuh maka ada peluang sekitar 20% dari pasien untuk dapat melakukan pergerakan

tubuh secara progresif, begitu pula sebaliknya jika pasien tidak mendapatkan terapi yang baik pasca stroke terjadi maka kecil peluang penderita stroke tersebut untuk meningkatkan pergerakan tubuhnya (Setiyawan et al., 2019)

Ada berbagai jenis terapi yang dapat menunjang rehabilitasi penderita stroke, yaitu ada jenis terapi untuk melatih fisik pasien dan juga ada terapi berfokus pada kognitif pasien. *Mirror therapy* atau terapi cermin merupakan pilihan terai komplementer yang dapat meningkatkan kekuatan otot penderita stroke. *Mirror therapy* atau terapi cermin merupakan terapi yang dapat digunakan sebagai media rehabilitasi kekuatan otot pasien stroke. Pemberian terapi melalui media cermin ini dapat memberikan rangsangan penglihatan pada sisi tubuh yang mengalami kelemahan yang diberikan oleh sisi tubuh yang sehat.

(Irawandi, 2018) Dalam penelitiannya mengenai ”Pengaruh mirror therapy terhadap kekuatan otot pasien stroke non hemoragik” menyatakan hasil akhir yang didapatkan setelah meneliti bahwa pemberian intervensi mirror therapy memiliki pengaruh terhadap kekuatan otot pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Irawandi, 2018) Mengenai “Efektivitas mirror therapy integrasi dengan Rom pada ekstremitas atas dan bawah terhadap peningkatan kekuatan otot pasien stroke” dengan kesimpulan bahwa intervensi mirror neuron sistem memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan anggota gerak atas pasien pasca stroke.

Terapi rehabilitasi bagi pasien stroke dapat berupa terapi fisik, psikologis dan terapi gizi dan pola makan. Salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi hemiparasis / kelemahan pada otot yaitu ROM dengan mirror therapy. Terapi cermin atau mirror therapy merupakan salah satu pendekatan terapi yang

masih tergolong baru di Indonesia. Mekanisme dasar terapi ini adalah adanya mirror neurons (sel-sel cermin) pada lobus parietalis yang teraktivasi saat mengamati suatu gerakan, mirror therapy yang diberikan dengan menggunakan ilusi optik cermin memberikan stimulasi visual pada otak sehingga dapat mempengaruhi peningkatan fungsi motorik ekstermitas. Dengan demikian terapi latihan rentang gerak dengan menggunakan media cermin (mirror therapy) diharapkan dapat meningkatkan status fungsional pada sensori motorik (Rofina Laus, 2021).

Rofina 2021 dalam (sengkey 2014) menyebutkan Terapi cermin dapat menjadi intervensi terapeutik alternative yang menggunakan interaksi input visiomotorproprioception untuk meningkatkan kinerja gerakan anggota tubuh yang terganggu. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rofina Laus, 2021) menyebutkan responden yang diberikan mirror therapy dalam kelompok intervensi sebanyak 80% mengalami peningkatan kekuatan otot dan 20% tidak mengalami kenaikan atau tetap dan tidak ada responden (0%) yang mengalami penurunan kekuatan otot, sedangkan responden kelompok kontrol 70% mengalami peningkatan kekuatan otot dan 30% tidak mengalami perubahan atau tetap, dan tidak ada responden (0%) yang mengalami penurunan kekuatan otot (Arifah et al., 2023)

Peran keluarga dalam merawat pasien stroke adalah pemeliharaan kesehatan yaitu mempertahankan keadaan kesehatan pasien yaitu mempertahankan keadaan kesehatan pasien agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Keluarga mempunyai peran kesehatan dalam merawat pasien stroke antara lain : mengenal masalah kesehatan keluarga, mengambil keputusan

berkaitan dengan persoalan kesehatan yang dihadapi, merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan yang sehat, memanfaatkan sarana pelayanan terdekat. Kelima hal tersebut menunjukkan keluarga berperan penting dalam proses penyembuhan kembali pada pasien (Ahmalia et al., 2021)

Dukungan besar dari keluarga sangat membantu karena keluarga sebagai unit pelayanan perawatan yang dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan tindakan keperawatan terhadap anggota keluarga yang sakit dan dalam mengatasi masalah kesehatan anggota keluarganya (Ahmalia et al., 2021)

Keluarga dengan pasien stroke membutuhkan fungsi perawatan, salah satu bentuk yang dibutuhkan pasien stroke dari mengenal masalah, mengambil keputusan, melakukan perawatan pada pasien stroke. Selama ini keluarga belum melaksanakan fungsi perawatan yang baik pada pasien stroke. Menurut penelitian Hasil analisa Wilcoxon Test menunjukkan terdapat perbedaan kekuatan otot ekstremitas sebelum dan sesudah diberi mirrortherapy dan latihan ROM yaitu pada ekstremitas atas diperoleh nilai $p = 0,008$ kelompok kontrol sedangkan kelompok intervensi $p = 0,002$. Pada ekstremitas bawah diperoleh nilai $p = 0,083$ kelompok kontrol sedangkan kelompok intervensi $p = 0,003$. Uji statistik Mann Whitney pada ekstremitas atas diperoleh nilai $p = 0,004$ sedangkan pada ekstremitas bawah diperoleh nilai $p = 0,001$. Kesimpulan: ada pengaruh mirrortherapy terhadap kekuatan otot pada pasien stroke sehingga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu tindakan tambahan untuk meningkatkan kekuatan otot dan memperbaiki fungsi motoric (Setiyawan et al., 2019)

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di desa lebeng jumuk dari 3 keluarga dengan anggota keluarga mengalami stroke didapatkan hasil data

ketiganya mengalami penurunan kekuatan otot. 2 keluarga mengatakan melakukan penangan kondisi tersebut dengan cara memeriksakan ke puskesmas, dan 1 keluarga dibiarkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk memilih judul “ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA PADA TN/NY X DENGAN FOKUS INTERVENSI MIRROR THERAPY PADA PASIEN STROKE DI DESA LEBENGJUMUK ”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan maka rumusan masalah dalam keluarga adalah “Bagaimanakah menerapkan asuhan keperawatan keluarga pada tn/ny x dengan fokus intervensi mirror therapy pada pasien stroke di desa lebengjumuk”?

C. Tujuan

Tujuan karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Tujuan umum

Tujuan umum karya tulis ini adalah menjelaskan bagaimana asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi mirror therapy pada pasien stroke di desa lebeng jumuk

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada pasien stroke Di keluarga Tn.X di desa Lebeng jumuk
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan yang muncul pada keluarga Tn.x di desa lebeng jumuk
- c. Mendeskripsikan intervensi pada keluarga Tn.x di desa Lebeng jumuk

- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada keluarga Tn.x di desa Lebeng jumuk
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada keluarga Tn.x di desa Lebeng jumuk

D. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis adalah sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keluarga pada pasien stroke

2. Bagi keluarga

Manfaat bagi keluarga adalah sebagai evaluasi yang diperlukan keluarga dalam merawat pasien dengan stroke

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan keluarga dengan stroke yang dapat digunakan sebagai acuan bagi praktek mahasiswa

E. Sistematika penulisan

BAB 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan sistematika penulisan proposal KTI

BAB 2 Konsep Teori berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian